

Penerapan Nilai-Nilai Sosial Dalam Proyek Membentuk Perilaku Sosial Siswa SD Islam Al-Hidayah

Riska Rahmatia¹, & Indah Purnama Sari²

^{1,2}Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

ABSTRACT

Problems that can be applied to the social values of Al-Hidayah Islamic Elementary School students, How to form social attitudes of Al-Hidayah Islamic Elementary School students. The research subjects in this study were students of Al-Hidayah Islamic Elementary School. While the research objects in this study were the application of social values in forming students' social attitudes. The data collected by researchers were conducted using direct interview and observation methods. The data sources in this study were students, teachers, parents, and school residents. The results of the study (1) the cultural background of students can be seen in terms of language, religious systems, and art systems; (2) teachers have applied social values in the learning process, but for problems in the form of how students' behavior is certainly different from one another, because student behavior is not only influenced by the school arena, there needs to be support from parents and the surrounding community; (3) most of the students' behavior is in a positive line in accordance with social values, only a small part is less in accordance with social values. Based on these conclusions, it is suggested that there needs to be a personal approach to students who are lacking, for example with positive activities such as extracurricular activities at school, and also learning about social issues, reciting the Koran, so that they can avoid bad relationships.

Key Words: Social Values; Students; Social Behavior.

ABSTRAK

Masalah yang dapat penerapan nilai-nilai sosial siswa SD Islam Al-Hidayah, Bagaimana pembentukan sikap sosial siswa SD Al-Hidayah. Subjek penelitian yang terdapat dalam penelitian ini adalah siswa SD Islam Al-Hidayah. Sedangkan objek penelitian yang terdapat dalam penelitian ini adalah penerapan nilai-nilai sosial dalam membentuk sikap sosial siswa. Data yang dikumpulkan peneliti dilakukan dengan metode wawancara langsung dan observasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa, guru, orang tua, dan warga sekolah.. Hasil penelitian (1) latar belakang kultural siswa dapat dilihat dari segi bahasa, sistem religi, dan sistem kesenian; (2) guru telah menerapkan nilai-nilai sosial dalam proses pembelajaran, namun untuk permasalahan berupa bagaimana perilaku siswa tentu berbeda antara satu dengan lainnya, karena perilaku siswa tidak hanya dipengaruhi oleh arena sekolah, perlunya ada dukungan dari orang tua maupun masyarakat sekitarnya; (3) sebagian besar perilaku siswa dalam garis positif sesuai dengan nilai-nilai sosial, hanya sebagian kecil saja yang kurang sesuai dengan nilai-nilai sosial. Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan perlu adanya pendekatan secara personal kepada siswa yang kurang tersebut, contohnya dengan kegiatan positif seperti ekstrakurikuler di sekolah, dan juga belajar mengenai sosial, mengaji, hingga dapat terhindar dari pergaulan yang kurang baik.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Sosial; Siswa; Perilaku Sosial.

Penulis Korespondensi: (1) Riska Rahmatia, (2) Universitas Indraprasta PGRI, (3) Jl. Nangka No. 58 C, Tanjung Barat. Kec. Jagakarsa, Jakarta Selatan, Indonesia, (4) Email: riskarahmatia126@gmail.com

Copyright © 2024. The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Penerapan atau sering disebut sebagai implementasi diartikan dengan penerapan atau pelaksanaan, penerapan merupakan kemampuan menggunakan materi yang telah dipelajari kedalam situasi kongkret atau nyata. Majone dan wildavski (1979) mengemukakan implementasi sebagai penilaian, Browne dan Wildavski (1983) juga mengemukakan bahwa Implementasi adalah perluasan aktifitas yang saling menyesuaikan. Pengertian ini memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktifitas, adanya aksi, tindakan atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi juga kegiatan dan terencana dan dilakukan secara sungguhsungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan (dalam Afrinal, 2009: 3).

Dalam tatanan masyarakat, tentu diperlukan sebuah penerapan atau nilai yang kemudian dapat menjadi acuan seseorang dalam berinteraksi antar sesama. Namun, setiap individu tentu memiliki nilai yang berbeda-beda. Penanaman nilai dapat dilakukan oleh kelembagaan seperti sekolah dan keluarga. Pada lembaga sekolah, penanaman nilai dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti pada saat keberlangsungan kegiatan belajar mengajar, maupun dalam bentuk peraturan yang ada dalam setiap sekolah. Penanaman nilai melalui proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan mata pelajaran yang ada di dalam sekolah tersebut, contohnya adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang sesuai untuk menjadi media dalam penanaman nilai sosial dari guru kepada siswa. Hal tersebut sesuai dengan tujuan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu untuk membentuk siswa yang kemudian memiliki kemampuan dalam menjalin hubungan maupun mengembangkan interaksi sosial berdasarkan norma-norma, nilai-nilai, maupun konsep-konsep ilmu sosial. Dalam mata pelajaran tersebut akan dipelajari bagaimana kehidupan bermasyarakat ini penuh dengan norma-norma, nilai-nilai, maupun konsep-konsep ilmu sosial agar siswa nantinya dapat memiliki karakter yang baik dalam berperilaku sosial sehingga dapat berinteraksi dengan baik.

Dengan demikian, Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki peranan yang penting dalam penanaman nilai-nilai sosial pada siswa karena dalam mata pelajaran tersebut sudah mencakup segala pembelajaran mengenai sosial masyarakat. Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, bahwasannya pembentukan manusia yang sesuai dengan nilai sosial tidak hanya menjadi tanggung jawab pihak sekolah maupun guru, namun disamping itu, terdapat peranan keluarga yang juga penting nilainya karena keluarga merupakan lembaga pertama pendidikan bagi anak. Permasalahan yang kemudian muncul, apabila penanaman nilai sosial berbenturan dengan latar belakang kultural mereka, maka hal tersebut akan menjadi sebuah ketimpangan. Dari sinilah, peranan keluarga sangat penting dalam membentuk perilaku sosial pada anak.

Ketika terdapat perbenturan antara nilai sosial dengan latar belakang kultural mereka, maka akan terjadinya rasa “kebingungan” yang dialami oleh anak. Mengapa hal tersebut bisa terjadi? Karena apabila perilaku anak tidak sesuai dengan nilai yang telah membudaya pada lingkungan keluarganya, maka akan ada terjadinya proses disintegrasi dalam keluarga tersebut. Dengan demikian, hal tersebut menyebabkan nilai yang membudaya dalam keluarga dapat dinormalisasi oleh anak sehingga dapat mempengaruhi perilaku sosial anak dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan sekitar. Hal tersebut sebetulnya bukanlah menjadi hal yang buruk, karena pada dasarnya tentu aturan ataupun nilai yang ada dalam sebuah keluarga tidak ada yang bersifat negatif, hanya saja terdapat ego dalam perbedaan yang kemudian menjadi penghambat pentingnya toleransi dalam pergaulan.

Salah satu ego yang dimiliki oleh anak tidak lain dimiliki karena dampak negatif dari globalisasi yang di mana anak tersebut membawa banyak ragam kebudayaan dari luar. Meskipun globalisasi membawa banyak kebudayaan dan pengaruh positif bagi perkembangan anak, namun tentunya kita jangan mengabaikan bahwasannya globalisasi pun memiliki dampak negatif bagi perkembangan anak. Ketika kita sebagai penunjang anak tidak mampu membantu anak dalam

memilah antara pengaruh positif dan negatif, tentu anak akan dengan mudahnya menyerap pengaruh negatif seperti melupakan nilai-nilai sosial yang harusnya sudah tertanam pada diri siswa sejak kecil. Seperti yang kita ketahui, bahwa siswa sekolah dasar berada pada usia 6-12 tahun dan pada tahap ini anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga dapat dengan mudahnya menerima dan terdoktrin berbagai budaya yang masuk. Kemampuan filtrasi yang kurang baik pada anak di saat umur 6-12 tahun sehingga tidak bisa memilah mana yang baik yang buruk, mengakibatkan anak dapat berperilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Dalam hal tersebut, sudah sangat jelas betapa pentingnya peranan keluarga dan sekolah dalam mengontrol anak untuk dapat bisa memfiltrasi antara hal yang baik dengan hal yang buruk.

Menurut dari beberapa penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwasannya anak zaman sekarang lebih memiliki sifat individualistik. Sifat individualistik tersebut terjadi karena pengaruh negative dari perkembangan teknologi yang di mana anak tersebut memiliki pemikiran bahwa teknologi yang canggih ini dapat membuat mereka melakukan segala aktivitas sendirian tanpa perlunya peran masyarakat. Hal tersebut tentu bertolak belakang dengan sikap sosial yang seharusnya yaitu sebagai masyarakat yang baik, kita harus menerapkan sikap toleransi, gotong royong, dan sikap sosial lainnya. Menikisnya sikap toleransi, mengakibatkan buruknya hubungan antar teman, dan akan muncul sikap ego karena merasa lebih benar atas segalanya. Bukan hanya permasalahan hubungan antar teman, globalisasi juga melunturkan nilai sopan santun kepada orang yang lebih tua. Hal tersebut tercermin dalam kehidupan sehari-hari ketika anak sangat sulit untuk mengikuti perintah orang tua dan lebih memilih untuk mengabaikannya. Tak hanya dalam keluarga, belakangan ini maraknya kasus tentang kurangnya sopan santun siswa kepada guru bahkan lebih parahnya sampai menjalar ke kasus kekerasan yang dilakukan siswa kepada guru.

Permasalahan yang terdapat tentu memiliki solusi di dalamnya. Solusi dari permasalahan tersebut adalah dengan menanamkan nilai-nilai sosial kepada siswa yang dilakukan pada saat jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran atas bantuan dukungan dari keluarga agar siswa atau anak dapat lebih membiasakan diri menanamkan nilai-nilai sosial di dalam dirinya. Karena menurut peneliti, berhasil atau tidaknya seorang siswa atau anak, tidak hanya dilihat dari segi akademiknya saja, namun dapat dilihat dari keberhasilannya dalam menumbuhkan nilai-nilai sosial, berperilaku terpuji, dan memiliki karakter yang baik. SD Islam Al-Hidayah yang beralamat di Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan, merupakan salah satu sekolah dasar islam yang memiliki keunikan dan contoh yang baik bagi sekolah lainnya. Letak sekolah SD Islam Al-Hidayah terletak cukup strategis berada di tengah kota. Walaupun sekolah tersebut berada di pertengahan kota, yang di mana kemajuan teknologinya lebih cepat, namun tidak mengubah siswa tersebut dalam segi sikap terpujinya. Sistem pembelajaran di sekolah tersebut cukup baik, terlebih sekolah tersebut adalah sekolah islam yang di mana tentunya lebih mengutamakan adab seorang anak. Dari segi status sosial, karena sekolah tersebut berada di perkotaan, maka lebih berpotensi banyaknya siswa yang berasal dari berbagai macam daerah dan tentunya terdapat keberagaman budaya yang dimiliki oleh masing-masing siswa tersebut. keberagaman budaya tentunya berbeda-beda yang dianut oleh siswa sehingga perlu adanya integrasi budaya dalam bentuk penanaman-penanaman sosial pada proses pembelajaran di sekolah sehingga nantinya akan menghasilkan perilaku sosial yang baik.

Subjek penelitian yang terdapat dalam penelitian ini adalah siswa SD Islam Al-Hidayah. Sedangkan objek penelitian yang terdapat dalam penelitian ini adalah penerapan nilai-nilai sosial dalam membentuk sikap sosial siswa. Data yang dikumpulkan peneliti dilakukan dengan metode wawancara langsung dan observasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa, guru, orang tua, dan warga sekolah. Teknik analisis data dimulai dari mereduksi data, menyajikan data, dan terakhir yaitu penarikan kesimpulan. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang dapat identifikasi Bagaimana penerapan nilai-nilai sosial siswa SD Islam Al-Hidayah, Bagaimana pembentukan sikap sosial siswa SD Al-Hidayah. Tujuan Penelitian Untuk mengetahui Bagaimana penerapan nilai-nilai sosial siswa SD Islam Al-Hidayah dan Untuk mengetahui bagaimana pembentukan sikap sosial siswa SD Islam Al-Hidayah.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan bentuk deskriptif. Melalui pendekatan kualitatif, akan di deskripsikan bagaimana latar belakang kultural siswa SD Islam Al-Hidayah, juga mengetahui penerapan nilai-nilai sosial pada proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kemudian menganalisis bagaimana perilaku sosial siswa SD Islam Al-Hidayah. Penelitian tersebut berfokus pada penerapan nilai-nilai sosial dan latar belakang kultural siswa dalam membentuk perilaku sosial siswa. Latar belakang kultural di sini mencakup kebudayaan yang dilihat dari unsur budaya seperti bagaimana unsur bahasa, sistem religi, dan kesenian. Sedangkan nilai-nilai sosial yang ditanamkan merupakan kelompok nilai prosedural, seperti nilai toleransi, kejujuran, dan menghormati kebenaran pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial oleh guru. Kemudian dari segi perilaku, siswa dilihat dari bagaimana cara berpakaian, cara berkomunikasi, pergaulan, dan tata krama kepada orang yang lebih tua. Data yang dikumpulkan peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi.

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini dilakukan di SD Islam Al-Hidayah dan berlangsung selama dua pekan lamanya. Siswa yang diteliti berjumlah 20 orang dan proses penelitian berlangsung secara lancar. Penelitian tersebut dilakukan pada saat jam pembelajaran berlangsung. Namun selain itu, penelitian lainnya pun dilakukan pada saat di luar jam pembelajaran, Salah satunya adalah dengan meneliti bagaimana latar belakang kultural siswa. Selain itu, guru juga memberikan penerapan nilai-nilai sosial dan membentuk sikap sosial siswa.

Latar Belakang Kultural Siswa

Kultural berasal dari Bahasa kultur. Kultur tersebut berarti kebudayaan. Definisi kebudayaan seperti dikemukakan oleh Edward B. Taylor (1897) adalah keseluruhan kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat. (M. Munandar, 1998: 10). Kultural atau secara sederhana bisa dikatakan kebudayaan adalah segala sesuatu yang dipelajari dan dialami bersama secara sosial oleh para anggota suatu masyarakat. (Horton dan Hunt, 1991:58). Latar belakang kultural atau kebudayaan siswa yang diteliti meliputi bahasa, sistem religi, dan kesenian. Bahasa yang digunakan oleh sebagian besar siswa SD Islam Al-Hidayah adalah bahasa Indonesia, hal tersebut dikarenakan lokasi sekolah yang berada di sekitaran kota di daerah Jakarta Selatan yang menjadikan sebagian besar siswa tersebut menggunakan bahasa Indonesia. Hasil temuan di lapangan, dalam sistem religi, sesuai dengan nama sekolah tersebut yakni Sekolah Dasar Islam, maka dari itu seluruh siswa tersebut beragama Islam. Untuk kesenian yang ada di sekolah tersebut beragam-ragam karena siswa tersebut berasal dari berbagai macam daerah, namun untuk kesenian yang ada di daerah Jakarta diantaranya seperti ondel-ondel, wayang golek betawi, dan sebagainya. Kesenian tersebut ditampilkan saat acara penyambutan tamu, perayaan hari besar nasional, serta dalam acara tradisi hari jadi Jakarta.

Penerapan Nilai-Nilai Sosial dalam Pembelajaran

Secara sederhana, nilai sosial dapat diartikan sebagai sesuatu yang baik, diinginkan, diharapkan, dan dianggap penting oleh masyarakat. Hal-hal tersebut menjadi acuan warga masyarakat dalam bertindak. Jadi, nilai sosial mengarahkan tindakan manusia. Wujud nilai dalam kehidupan itu merupakan sesuatu yang berharga sebab dapat membedakan yang benar dan yang salah, yang indah dan yang tidak indah, dan yang baik dan yang buruk. Wujud nilai dalam masyarakat berupa penghargaan, hukuman, pujian, dan sebagainya. Nilai sosial adalah nilai yang diakui bersama sebagai hasil konsensus, erat kaitannya dengan pandangan terhadap harapan

kesejahteraan bersama dalam hidup bermasyarakat (Syani, 2002:52). Penerapan nilai-nilai sosial dalam pembelajaran dilakukan selama kurun waktu 2 pekan dan dilakukan di lingkungan sekolah. Penerapan tersebut di dukung oleh seluruh warga sekolah yang terdiri dari siswa, guru, dan warga sekolah.

Perilaku Sosial Guru

Peran guru di dalam sekolah sangatlah penting karena peran guru menjadi salah satu penunjang keberhasilan siswa dalam menerapkan nilai-nilai sosial. Para guru SD Islam Al-Hidayah menerapkan bagaimana setiap individu bisa mendapatkan kemerdekaan. Penerapan kemerdekaan dilakukan guru kepada siswa dilakukan pada saat jam pelajaran yaitu membebaskan siswa untuk bertanya apapun mengenai materi yang sedang dibahas. Siswa dapat mengekspresikan dirinya dengan cara bertanya kepada guru berdasarkan apa yang ingin diketahui oleh siswa tersebut. Selain memberikan kebebasan siswa dalam bertanya, guru pun menerapkan perilaku sosial dengan cara memberikan kebebasan siswa untuk menuangkan argumennya secara langsung dan mendiskusikannya secara bersama. Perilaku sosial guru terhadap siswa tidak hanya sebatas memberikan kemerdekaan bagi siswa saja, guru pun memberikan penerapan bagaimana bersikap jujur kepada sekitar kita. Contohnya pada saat ulangan, guru dengan tertib memberikan penerapan kejujuran kepada siswa dengan cara mengumpulkan tas beserta isinya pada saat ulangan sedang berlangsung demi membiasakan siswa untuk bersikap jujur.

Selain itu, penerapan nilai-nilai sosial dilakukan guru kepada siswa yaitu dengan menyama-ratakan siswa dalam hal sikap tegas. Ketika siswa tersebut melakukan kesalahan, maka guru dengan sigap menegur siswa tersebut tanpa membedakan siswa dari segi status sosial atau dari segi manapun. Hal tersebut akan membiasakan siswa dalam bersikap adil tanpa membedakan masing-masing individu. Beberapa hal yang guru terapkan kepada siswa dilakukan demi terbentuknya karakter siswa dalam menerapkan sikap sosial dan membiasakannya untuk menerapkan nilai-nilai sosial baik di sekolah maupun di luar sekolah. Istilah sikap (*attitude*) pertama kali digunakan oleh Herbert Spencer pada tahun 1862, Spencer mengemukakan bahwa sikap menunjukkan suatu status mental seseorang. Seiring berjalannya waktu konsep sikap akhirnya berkembang dan sering digunakan oleh ahli psikologi dan sosiologi. Bagi para ahli psikologi, perhatian terhadap sikap berakar pada alasan perbedaan individual. Sedangkan menurut W.A. Gerungan sikap sosial dirumuskan sebagai berikut bahwa suatu sikap sosial dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap sosial menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku yang dinyatakan berulang-ulang terhadap suatu objek sosial, dan biasanya sikap sosial itu dinyatakan tidak hanya oleh seseorang saja, tetapi juga oleh orang-orang lain yang sekelompok atau semasyarakat (Gerungan: 2004).

Hasil temuan di lapangan sebenarnya hasil pengacuhan atau pembuktian dari institusi-institusi yang ada di luar dirinya. Sekolah sebagai institusi formal telah melaksanakan perannya dengan maksimal, semua siswa diperlakukan sama dan mendapatkan pembelajaran yang sama baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik, namun keluarannya akan berbeda antara satu siswa dengan siswa lainnya terutama dari sikap afektif. Dari hasil penelitian, hampir semua orang tua pro aktif dalam membentuk perilaku siswa, namun untuk beberapa keluarga belum melaksanakan perannya secara maksimal dengan alasan yang diyakini mereka benar. Kemudian ketika terjun di masyarakat dihadapkan pada situasi tertentu, dalam hal ini pergaulan siswa sangat menentukan. Jika siswa mendapat lingkungan baru yang baik maka tidak akan ada masalah, namun jika mendapat lingkungan yang tidak baik siswa akan mudah terbawa arus. Kaptan, et al. (2011) menyatakan temuan penelitian pembelajaran IPS efektif mengembangkan keterampilan dasar dalam menginformasikan kepada siswa tentang lingkungan sosial. Perlengkapan media dalam pembelajaran IPS memainkan peranan penting dalam mengajar yang bersifat abstrak dengan mengubah menjadi konkrit.

Dari kedua puluh siswa yang diteliti, hasilnya lima belas siswa masuk kategori siswa yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai sosial yang ditanamkan, kecenderungan perilaku baik yang ditunjukkan siswa merupakan peran keluarga yang memberi perhatian lebih dan membatasi siswa

untuk bergaul dan mendorong siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan yang positif. Selanjutnya tiga siswa yang tidak sepenuhnya mengamalkan nilai-nilai sosial yang telah ditanamkan, salah satu penyebabnya adalah orang tua dari kedua siswa terlalu memanjakan siswa, namun minim perhatian karena lebih sibuk bekerja, sedangkan dua lainnya sebenarnya mendapat perhatian lebih, namun dorongan dari dalam dirinya yang begitu kuat dan pergaulannya dengan orang yang lebih dewasa memberi pengaruh negatif yang berdampak pada perilaku sosial siswa tersebut

SIMPULAN

Simpulan yang terdapat dalam penelitian tersebut adalah (1) latar belakang kultural siswa dapat dilihat dari segi bahasa, sistem religi, dan sistem kesenian; (2) guru telah menerapkan nilai-nilai sosial dalam proses pembelajaran, namun untuk permasalahan berupa bagaimana perilaku siswa tentu berbeda antara satu dengan lainnya, karena perilaku siswa tidak hanya dipengaruhi oleh arena sekolah, perlunya ada dukungan dari orang tua maupun masyarakat sekitarnya; (3) sebagian besar perilaku siswa dalam garis positif sesuai dengan nilai-nilai sosial, hanya sebagian kecil saja yang kurang sesuai dengan nilai-nilai sosial. Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan perlu adanya pendekatan secara personal kepada siswa yang kurang tersebut, contohnya dengan kegiatan positif seperti ekstrakurikuler di sekolah, dan juga belajar mengenai sosial, mengaji, hingga dapat terhindar dari pergaulan yang kurang baik.

REFERENSI

- Brown, Wildavsky (1983). Implementasi Sebagai Perluasan Aktivitas Yang Saling. Menyesuaikan.: Studi. Implementasi.
- B. Taylor, Edward. 1887. Primitive Culture: Researches into the Developmen of. Mythology, Philosophy, Religion, Art, anf Cumtom, New York: Henry. Holt.
- Gerungan, W. A. 2004. Psikologi Sosial. Bandung: Refika Aditama.
- Hunt, Chester L. Paul B. Horton, 1993. Sosiologi, Jakarta: Penerbit Erlangga. Damsar. 2015. <https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/00a7a395-2bf5-e011-8c08-975dc3c353d4>
- Et All, Nurhadi. 2004. Jurnal Pendidikan. IPS.
- Septiany, Fanny. Dra. Endang Setiyowati² Dra. Louise Siwabessy M.Pd. GAMBARAN SIKAP SOSIAL DALAM PERGAULAN SISWA DITINJAU DARI PERBEDAAN ETNIS KELAS VIII DI SMP SANTA MARIA FATIMA JAKARTA TIMUR.
- Syani, Abdul. 2002. Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan. Jakarta: Bumi. Aksara